



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sifat Penelitian

Penelitian Perbedaan Pemahaman Radikalisme dan Intoleransi Remaja Sebelum dan Sesudah Menonton Film *Long Road to Heaven* (Studi Eksperimen Pada Siswa SMA Madania) merupakan penelitian kuantitatif deskriptif.

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang tidak mementingkan kedalaman suatu data, tetapi lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data yang diperoleh dapat digeneralisasi ke seluruh populasi (Kriyantono, 2007, p. 55). Pada penelitian kuantitatif data yang didapat merupakan data berbentuk angka atau data yang diangkakan menggunakan *score* (Sugiyono, 2009, p. 23).

Sedangkan penelitian kuantitatif deskriptif merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat menjelaskan suatu hal atau fenomena yang berlangsung, atau sebuah proses sebab akibat, dan pendapat yang berkembang.

Namun, untuk melengkapi data kuantitatif penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan data FGD (*Focus Group Discussion*) yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Hal tersebut membuat penelitian ini menjadi penelitian kuantitatif dan kualitatif yang juga disebut sebagai penelitian *Mix Method* Desain Dominan-Kurang Dominan Sejajar.

Dalam buku yang ditulis oleh Tashakkori dan Teddlie (2010, p. 69), terdapat beberapa pengertian mengenai penelitian *mix method*, di antaranya seperti Creswell

yang mengatakan jika desain *mix method* merupakan metode yang dilakukan untuk melebihi tujuan dari metode triangulasi. Desain *mix method* muncul sebagai penyelesaian dari perang paradigma yang memperdebatkan kekurangan dari paradigma metode penelitian. Paradigma positivis merupakan paradigma yang sering diterapkan di metode penelitian kuantitatif sedangkan paradigma post-positivistik biasanya menjadi dasar penelitian kualitatif. Meskipun kedua jenis penelitian memiliki paradigmanya masing-masing, Lincoln dan Guba (1985) dikutip Tashakkori dan Teddlie (2010, p. 4) berpendapat bahwa prinsip dasar positivis dan metode kuantitatif yang menyertai paradigma tersebut meragukan karena mereka berpendapat konstruktivisme dan kualitatif lebih terpengaruhi paradigma positivis.

Gardner (1993) juga mengkritik penelitian seorang antropologis dari Samoa, Margaret Mead yang bergantung pada hipotesis penelitiannya dan menerima secara naif laporan dari informan kunci. Kritik Gardner merupakan kritiknya untuk kaum positivis yang melawan konstruktivis (Tashakkori dan Teddlie, 2010, p. 5). Oleh karena itu, dibuat sebuah penyelesaian dengan metode campuran atau *mix method* untuk melengkapi keraguan dalam paradigma penelitian masing-masing.

Adapula Greene (Tashakkori dan Teddlie, 2010, p.70) yang menyimpulkan lima tujuan dilakukannya kajian *mix method* seperti:

- Triangulasi atau mencari penyatuan hasil.

- Saling melengkapi atau pengujian segi yang tumpang tindih dan aspek yang berbeda pada satu fenomena.
- Inisiasi atau penemuan paradoks, kontradiksi, perspektif yang segar.
- Pengembangan atau penggunaan metode secara berurutan dari hasil metode pertama untuk menginformasikan hasil penggunaan metode kedua.
- Perluasan atau penggunaan metode campuran guna menambah luas dan cakupan proyek.

Di antara berbagai macam desain *mix method*, peneliti akan menggunakan desain dominan-kurang dominan sejajar. Desain *mix method* dominan-kurang dominan sejajar merupakan desain kajian penelitian dengan satu paradigma atau metode yang lebih dominan yang dikumpulkan dalam waktu bersamaan dan dianalisis untuk saling melengkapi (Tashakkori dan Teddlie, 2010, p. 74-77).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara pemecah masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan (Syamsuddin, 2011, p. 14).

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen *one group pretest-posttest design*. Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang menguji hipotesis berbentuk hubungan sebab-akibat melalui manipulasi variable independen dan menguji perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi tersebut (Sunarti, 2009, p. 95). Adapula, dikutip dari Ezmir (2008,

p. 63), Wiersma mengatakan jika eksperimen merupakan situasi penelitian yang menggunakan setidaknya satu variable sebagai variable eksperimental yang sengaja dimanipulasi peneliti. Manipulasi yang dimaksud adalah pemberian perlakuan berupa variabel bebas atau independen terhadap variabel kontrol atau variabel dependen.

Davis (2004) mengatakan jika penelitian eksperimental didasari pada asumsi dunia bekerja dalam hukum kausal yang bertujuan untuk menetapkan hukum sebab-akibat. Gay (1981) juga mengatakan jika penelitian eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan sebab-akibat (Ezmir, 2008, p. 64).

Metode eksperimen dibagi menjadi beberapa jenis, seperti *Pre-Experimental*, *True-Experimental*, *Factorial Experimental*, dan *Quasi Experimental* (Ezmir, 2008, p. 96-106).

- *Pre Experimental Design* merupakan penelitian yang mengikuti langkah dasar eksperimental. Pada penelitian ini hanya terdapat satu kelompok yang diteliti sehingga tidak ada perbandingan dengan kelompok lain yang tidak diberi perlakuan. *Pre Experimental Design* terdiri dari beberapa jenis seperti:

- *The One Shot Case Study*, dalam desain eksperimen ini, subjek diberikan beberapa perlakuan. Namun, kekurangan dari desain ini adalah tidak ada perbandingan efek hasil perlakuan karena tidak ada

kelompok non-perlakuan dan tidak ada pre-test yang mengukur skor awal dari subjek.

- *The One Group Pretest-Posttest*, dalam desain eksperimen ini akan terdapat sarana pembandingan karena dilakukan pre-test untuk melihat skor awal subjek sebelum diberi perlakuan.
- *The Static-Group Comparison*, pada desain ini, terdapat dua kelompok yang dipilih, salah satu kelompok akan diberi perlakuan dan yang lainnya tidak diberi perlakuan. Namun, pada penelitian ini tidak ada pre-test sehingga tidak dapat membedakan skor kedua kelompok sebelum diberi perlakuan.
- *True Experimental* merupakan desain eksperimen yang membandingkan satu kelompok eksperimental yang diberi perlakuan dengan kelompok lain yang tidak diberi perlakuan. Ciri khas desain ini adalah pemilihan sampel secara acak atau random. Terdapat beberapa jenis penelitian *True Experimental*, di antaranya:
 - *Post test only control group design*, pada penelitian ini, kedua kelompok akan diberi perlakuan sebelum diberi skor akhir.
 - *Pretest Posttest control group design*, penelitian ini membandingkan hasil awal dan hasil akhir dua kelompok yang diberi perlakuan.
 - *Salomon Four Group Design*, pada desain terdapat dua kelompok yang diberi pre-test dan dua kelompok yang menerima perlakuan.

- *Quasi Experimental Design*, desain eksperimen ini memiliki cara untuk melakukan perbandingan kelompok, tetapi desain ini memiliki kelemahan dengan adanya randomisasi.
 - *The Nonequivalent Control Group Design*, desain ini mirip seperti desain *pretest posttest control group design* tetapi dengan penempatan subjek secara random.
 - *Time Series Design*, desain yang dilakukan dengan pratest dan posttest dalam jangka waktu tertentu. Kelompok yang diteliti diberikan perlakuan berulang kali sehingga menimbulkan perbedaan skor yang signifikan.
 - *Conterbalanced Design*, desain ini semua kelompok akan menerima perlakuan dan posttest selama beberapa kali.

Tabel 3.1 Gambaran Desain Metode Eksperimen

<i>Pre-Experimental Design</i>		
<i>One Shot Case Study</i>	<i>One Group Pretest Posttest Study</i>	<i>Static Group Comparison Study</i>
X O ₂	O ₁ X O ₂	X O ₂ O ₂
<i>True Experimental Design</i>		
<i>Post test only control group design</i>	<i>Pretest Posttest control group design</i>	<i>Salomon Four Group Design</i>
R X O ₂ R X O ₂	R O ₁ X O ₂ R O ₁ X O ₂	R O ₁ X O ₂ R O ₁ - O ₂ R - X O ₂ R - - O ₂
<i>Quasi Experimental Design</i>		
<i>The Nonequivalent Control Group Design</i>	<i>Time Series Design</i>	<i>Conterbalanced Design</i>
O ₁ R O ₂ O ₁ R O ₂	O ₁ O ₁ O ₁ X O ₂ O ₂ O ₂	X ₁ O ₂ X ₂ O ₂ X ₃ O ₂ X ₁ O ₂ X ₂ O ₂ X ₃ O ₂ X ₁ O ₂ X ₂ O ₂ X ₃ O ₂

Keterangan:
X = Perlakuan
O₁ = Prates
O₂ = Posttest
R = Randomisasi

Sumber Olahan: Ezmir, 2008, p. 96-106

Metode eksperimen yang akan diterapkan dalam penelitian ini merupakan bagian dari jenis *Pre-Experimental* yang artinya penelitian ini mengikuti langkah dasar penelitian eksperimen tetapi tidak memasukkan grup kontrol yang artinya eksperimen akan diberlakukan pada satu grup saja. Dengan jenis ini, grup bebas tidak akan dibandingkan dengan grup kontrol (Ezmir, 2008, p. 96).

Penelitian ini akan digunakan *One Group Pretest-Posttest* yang merupakan salah satu jenis dari *Pre-Experimental*. Metode ini akan dilakukan pengujian pada subjek sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan untuk mendapatkan hasil atau perbandingan yang lebih akurat (Sugiyono, 2014, p. 112). Metode ini memiliki kelebihan dengan mengadakan *posttest* untuk dibandingkan dengan skor pascates setelah grup bebas diberikan perlakuan (Ezmir, 2008, p. 96).

O ₁	X	O ₂
----------------	---	----------------

Dalam penelitian ini, peneliti akan membagikan kuisisioner sebelum dan sesudah sampel yang diteliti diberi perlakuan berupa menonton film *Long Road to Heaven*. Hal ini dikarenakan peneliti ingin membandingkan dan menghubungkan adanya pengaruh menonton film berbau radikalisme yang mempengaruhi pandangan radikalisme remaja.

3.3 Paradigma Penelitian

Bodgan dan Biklen mengatakan bahwa paradigma merupakan kumpulan sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis yang mengarahkan cara berpikir dalam penelitian. Sedangkan Harmon mengatakan jika paradigma adalah cara mendasar untuk membentuk persepsi, berpikir, menilai, dan melakukan sesuatu secara khusus tentang realitas dan Baker mengatakan jika paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas tersebut agar berhasil (Moleong, 2004, p. 49).

Paradigma terbagi menjadi beberapa pendekatan. Menurut Emzir (2008, p. 9), terdapat beberapa perbedaan dalam tiga pendekatan penelitian yang dapat ditinjau melalui elemen kerangka kerja. Pada penelitian kuantitatif, biasanya peneliti menggunakan paradigma positivistik yang adalah paradigma yang didasari oleh tindakan manusia yang terwujud dalam gejala sosial. Sedangkan pada penelitian kualitatif, biasanya peneliti menggunakan paradigma post-positivistik yang merupakan pandangan dengan asumsi bahwa hal utama tentang fenomena dikonstruksi sebagai interpretasi oleh inividu dan interpretasi tersebut bersifat tidak tetap dan situasional (Setyosari, 2010, p. 37).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma positivisme yang mana peneliti melihat suatu fenomena yang terjadi karena adanya tindakan manusia yang terwujud dalam gejala sosial. Peneliti melihat fenomena penyebaran radikalisme yang mudah terjadi di masyarakat melalui aksi terorisme Bom

Surabaya yang terjadi pada 2018 lalu. Melalui kejadian tersebut, peneliti mencoba untuk mencari tahu apakah media dapat menjadi salah satu saluran penyebaran atau penanggulangan radikalisme.

3.4 Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan definisi berdasarkan sifat-sifat suatu hal yang dapat diamati (Suryabrata, 1983, p. 76). Dalam penelitian ini, definisi operasional dibagi dalam beberapa dimensi yang dikelompokkan oleh SETARA Institute (Yudha, 2012, p. 108-109) dan teori karakter toleransi yang dikembangkan oleh Tillman (2004, p. 40).

SETARA Institute menggunakan berbagai macam indikator yang kemudian dikelompokkan ke dalam lima dimensi untuk membahas mengenai radikalisme. Sedangkan, Tillman menyimpulkan empat indikator utama untuk mengukur toleransi seseorang terhadap perbedaan.

Adapula indikator-indikator ini digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Variabel merupakan suatu hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari agar mendapatkan informasi mengenai hal tersebut untuk ditarik kesimpulannya. Variabel dikelompokkan menjadi dua, variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel yang tetap dan dipengaruhi. Dalam penelitian ini, tingkat pemahaman toleransi dan radikalisme remaja merupakan variabel terikat (Sugiyono, 2008, p. 39).

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Pada penelitian ini, variabel bebas adalah film *Long Road to Heaven* yang merupakan bentuk perlakuan pada sampel yang diteliti.

Untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti, peneliti memerlukan alat ukur berupa indikator untuk mengukur variabel terikat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data yang diuraikan oleh Tillman dan SETARA Institute untuk mengukur variabel terikat. Tillman dan SETARA Institute membagi indikator-indikator toleransi dan radikalisme ke dalam beberapa dimensi. Di antaranya:

Dimensi Intoleransi:

- a. Kedamaian, yang terbagi menjadi 3 indikator utama, peduli, ketidaktakutan, dan cinta.
- b. Menghargai perbedaan dan individu, yang terbagi menjadi beberapa indikator seperti, saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan dan menghargai diri sendiri.
- c. Kesadaran, yang terbagi menjadi, menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

Dimensi Radikalisme:

- a. Intoleransi, terbagi menjadi, bertentangan dengan suku dan agama lain, memasuki perkumpulan agama dan suku lain, pertimbangan

suku dan agama dalam memilih teman, menikah dengan suku dan agama berbeda, sikap terhadap perpindahan agama, pandangan terhadap orang yang tidak beragama, persetujuan terhadap adanya rumah ibadah lain, pandangan terhadap agama baru di luar enam agama yang diakui, dan pandangan terhadap Ahmadiyah.

b. Konflik dan kekerasan terbagi menjadi, persetujuan terhadap organisasi radikal yang menggunakan kekerasan, penilaian terhadap kelompok radikal yang menggunakan kekerasan, persetujuan terhadap aksi memberantas aliran sesat dan maksiat.

c. Pancasila, terbagi menjadi dua indikator, urgensi Pancasila dan kesungguhan menjalani Pancasila.

d. Terorisme terbagi menjadi, hubungan antara kelompok radikalisme dan terorisme serta bentuk hubungan antara kelompok radikalisme dan terorisme.

e. Hukum sekuler dan syariat Islam terbagi menjadi syariat Islam dijadikan dasar penyelenggaraan negara dan persetujuan hukum rajam di Indonesia.

f. Demokrasi dan Khilafah yang dibagi menjadi persetujuan Khilafah dan demokrasi produk barat.

Selain indikator intoleransi dan radikalisme, adapula indikator terkait konten dari film *Long Road to Heaven*. Indikator konten film ini didapat melalui

kesimpulan peneliti terkait isi film yang berkaitan dengan konsep intoleransi dan radikalisme. Beberapa hal yang disimpulkan peneliti antara lain seperti:

1. Penggunaan kata kafir, makna kata kafir dan penggambaran orang kafir dalam film.
2. Penggambaran sosok toleransi, makna toleransi dan penggambaran sosok toleransi dalam film.
3. Pemahaman radikalisme, makna radikalisme dan radikalisme sebagai paham agama Islam fanatik.
4. Penerimaan budaya barat, pemahaman budaya barat sebagai hal haram dan penerimaan perbedaan budaya.
5. Aksi terorisme sebagai hasil intoleransi, intoleransi menjadi dasar aksi terorisme, dan kelompok radikal.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian merupakan keseluruhan dari objek yang diteliti. Populasi dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek ini menjadi sumber penelitian (Kriyantono, 2007, p. 99).

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SMA Madania yang berada di Parung, Bogor. Kota Bogor termasuk ke dalam salah satu kota dengan indeks toleransi terendah berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh SETARA Institute. Meskipun terdaftar sebagai kota dengan toleransi terendah, SMA Madania yang berada di daerah Kota Bogor telah menerapkan sistem Profil

Pembelajar Madania (*Madania Learner Profile*). Dengan sistem tersebut Madania ingin mengajarkan kepada murid-muridnya untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada, baik di Indonesia maupun di dunia. Sekolah Madania pun menerima murid dari berbagai latar belakang suku dan agama untuk mengenalkan keberagaman kepada murid-muridnya. Oleh karena itu, peneliti merasa jika SMA Madania cocok untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui apakah media dapat memberi pengaruh pandangan intoleransi dan radikalisme terhadap remaja yang sudah memiliki latar belakang sosial yang baik.

Menurut Arikunto (2011, p. 109), untuk mewakili suatu populasi maka terdapat sampel. Sampel merupakan bagian dari keseluruhan jumlah dan memiliki karakteristik dalam populasi (Sugiyono, 2008, p. 81). Untuk menentukan jumlah sampel, biasanya menggunakan rumus Slovin yang bertujuan untuk menghitung ukuran sampel berdasarkan pendugaan proporsi populasi.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

N = jumlah populasi

n = jumlah sampel

e = toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Pada penelitian ini, digunakan toleransi kesalahan sebesar 10% dengan jumlah populasi kelas X dan XI SMA Madania sebesar 149 siswa. Sehingga penelitian ini membutuhkan setidaknya 42 siswa untuk menjadi sampel penelitian.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{149}{1 + 149(0.1)^2}$$

$$n = \frac{149}{1 + 149(0.01)}$$

$$n = \frac{149}{1 + 1.49}$$

$$n = \frac{149}{2.49}$$

$$n = 59.83 = 60$$

Namun, pada penelitian ini, sampel yang diambil sebanyak 22 siswa/i SMA Madania campuran kelas X dan XI. Hal ini dikarenakan beberapa hal seperti izin dan waktu penelitian yang bertepatan dengan minggu perbaikan nilai di sekolah. Oleh karena itu, teknik pemilihan sampel yang peneliti gunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016, p. 85).

Selain karena masalah izin sekolah, alasan peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuli Oky Oktaviani yang menggunakan metode penelitian eksperimen *One Group Pretest Posttest* yang sama dengan peneliti. Yuli mengambil sebanyak 43 sampel dari total populasi 215 orang. Yuli menggunakan teknik sampling yang dikemukakan Jalaludin Rahmat (2005) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Komunikasi*. Dalam bukunya, Rahmat mengatakan jika pecahan sampling 10%

atau 20% sering dianggap sebagai ukuran sampel yang memadai. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik sampling yang sama dengan Yuli untuk menyesuaikan dengan keadaan izin sekolah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pembagian kuisisioner, dokumentasi, dan FGD (*Focus Group Discussion*).

a. Kuisisioner

Kuisisioner akan dibagikan sebelum dan sesudah sampel diberi perlakuan. Perlakuan yang dimaksud adalah tontonan film *Long Road to Heaven*. Pertanyaan yang akan dilampirkan sebagai bentuk pertanyaan survei mengacu pada indikator dari SETARA Institute dan teori karakter oleh Tillman serta pemahaman intoleransi dan radikalisme dalam film yang sudah disesuaikan dengan konsep intoleransi dan radikalisme..

Kuisisioner yang akan dibagikan akan mengandung pertanyaan terkait paham radikalisme dan intoleransi yang dirangkum dalam beberapa pertanyaan secara detail. Adapula beberapa cara skala yang akan digunakan dalam kuisisioner yang akan dibagikan adalah skala Likert dan skala Nominal.

b. Dokumentasi

Selain menggunakan survei yang akan dibagikan sebelum dan sesudah subjek menonton film *Long Road to Heaven*, peneliti juga akan menggunakan teknik dokumentasi atau pengumpulan data berbentuk berkas-berkas terkait. Berkas yang dimaksud dapat berupa berita dari media yang mengangkat kasus pengeboman yang terjadi di Surabaya dan Bali serta berita mengenai penanaman paham radikalisme pada anak-anak yang dilakukan oleh keluarga pelaku pengeboman Surabaya.

c. FGD (*Focus Group Discussion*)

Untuk memperdalam sedikit mengenai pemahaman siswa/i SMA Madania, peneliti juga mengadakan FGD dengan tujuh murid Madania dengan latar belakang agama yang berbeda. Hal ini dilakukan guna memperjelas apakah penerapan Profil Pembelajaran Madania dapat menjadi dasar pemahaman intoleransi dan radikalisme yang baik.

3.5.2 Intrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012, p. 148), instrumen penelitian merupakan alat untuk mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang diamati dalam penelitian. Instrumen penelitian adalah fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar penelitian berjalan dengan mudah dan lebih baik. Instrumen peneliti menjadi sarana penelitian untuk memudahkan pengolahan data secara cepat dan sistematis (Arikunto, 2011, p. 203).

Sutedi (2011, p. 155-156) juga mengatakan jika instrumen penelitian menjadi alat untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Sutedi membagi instrumen penelitian menjadi dua bagian yaitu tes dan non tes. Instrumen penelitian yang berupa tes di antaranya seperti tes tulis, tes lisan, dan tes tindakan. Sedangkan instrumen penelitian yang berupa non tes di antaranya seperti, kuisisioner, pedoman observasi, pedoman wawancara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian non tes yaitu kuisisioner dan FGD.

a. Kuisisioner

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuisisioner untuk mengukur pemahaman subjek mengenai intoleransi dan radikalisme sebelum dan sesudah subjek diberi perlakuan. Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data melalui pembagian formulir yang berisi pertanyaan yang diajukan secara tertulis untuk mendapat informasi yang diperlukan peneliti.

Untuk memahami pemahaman intoleransi dan radikalisme remaja, peneliti menyusun sebanyak 44 butir pertanyaan yang terkait dengan konsep intoleransi, radikalisme, dan konten film *Long Road to Heaven*. Ke-44 butir pertanyaan tersebut akan diberikan kepada subjek sebelum dan sesudah subjek penelitian menonton film *Long Road to Heaven*. Berikut merupakan kisi-kisi pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian.

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

Dimensi	Indikator	Variabel	Skala yang digunakan	Instrumen
Intoleransi				
Kedamaian	Peduli	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya bersedia membantu teman saya tanpa melihat latar belakang sosialnya (agama, suku, dan ras)
	Ketidatakutan	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya memilih teman tanpa melihat latar belakang sosial mereka (agama, suku, dan ras)
	Cinta	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya senang mengenal dan mempelajari budaya dan agama lain baik di Indonesia maupun di luar Indonesia
Menghargai Perbedaan dan Individu	Saling menghargai satu sama lain	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya tidak keberatan dengan perayaan hari raya agama lain di lingkungan saya
	Menghargai perbedaan	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya senang berteman dengan orang yang memiliki kebudayaan dan agama yang berbeda dengan saya
	Menghargai diri sendiri	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya senang dan bangga memperkenalkan budaya dan agama saya kepada orang lain yang memiliki budaya dan agama yang berbeda dengan saya
Kesadaran	Menghargai kebaikan orang lain	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya dapat menerima kritik dari orang lain

Dimensi	Indikator	Variabel	Skala yang digunakan	Instrumen
	Terbuka	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya memilih musyawarah sebagai solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan
	Reseptif	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya mendengarkan dan menerima pendapat orang lain meskipun saya tidak setuju dengan orang tersebut
	Kenyamanan dalam kehidupan	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya tidak merasa perbedaan pendapat dan latar belakang sosial menjadi sebuah masalah asalkan saya dan teman-teman saya terus bersama dan menekankan rasa kekeluargaan
	Kenyamanan dengan orang lain	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya merasa nyaman dengan teman yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda dengan saya
Radikalisme				
Intoleransi	Bertetangga dengan suku dan agama lain	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya senang tinggal dalam lingkungan yang memiliki beragam budaya dan agama
	Memasuki perkumpulan agama dan suku lain	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya tidak keberatan mengikuti kegiatan sosial yang dilaksanakan agama lain
	Pertimbangan suku dan agama	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya merasa tidak nyaman memiliki pemimpin kelompok yang berbeda agama dengan saya

Dimensi	Indikator	Variabel	Skala yang digunakan	Instrumen
	dalam memilih teman			
	Menikah dengan suku dan agama yang berbeda	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya tidak merasa keberatan dengan pernikahan berbeda agama di dalam lingkungan saya
	Sikap terhadap perpindahan agama	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya tidak merasa terganggu dengan kerabat saya yang memutuskan untuk berpindah agama
	Pandangan terhadap orang yang tidak beragama	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya merasa tidak nyaman dengan orang yang tidak memiliki agama
	Persetujuan terhadap adanya rumah ibadah lain	Variabel Terikat	Skala Likert	Di lingkungan tempat tinggal saya, terdapat berbagai rumah agama dan saya tidak merasa terganggu dengan hal tersebut
	Pandangan terhadap agama lain di luar enam agama yang diakui	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya ingin tahu dan penasarannya dengan agama lain selain agama yang ada di Indonesia
	Pandangan terhadap Ahmadiyah	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya menerima kehadiran Ahmadiyah sebagai aliran kepercayaan/agama yang ada di tengah masyarakat

Dimensi	Indikator	Variabel	Skala yang digunakan	Instrumen
Konflik dan Kekerasan	Persetujuan terhadap organisasi radikal yang menggunakan kekerasan	Variabel Terikat	Skala Likert	Dalam menyebarkan alirannya, Organisasi Radikal dapat menggunakan kekerasan sebagai salah satu caranya
	Penilaian terhadap kelompok radikal yang menggunakan kekerasan	Variabel Terikat	Skala Likert	Kelompok radikal identik dengan cara kekerasan
	Persetujuan terhadap aksi memberantas aliran sesat dan maksiat	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya setuju jika segala bentuk aliran agama yang menyesatkan dihapuskan
Pancasila	Urgensi Pancasila	Variabel Terikat	Skala Likert	Nilai dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang harus dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
	Kesungguhan menjalankan Pancasila	Variabel Terikat	Skala Likert	Dalam memutuskan sesuatu, saya selalu memikirkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila
Terorisme	Bentuk hubungan antara	Variabel Terikat	Skala Likert	Menurut saya, semua teroris adalah bentuk dari kelompok radikalisme

Dimensi	Indikator	Variabel	Skala yang digunakan	Instrumen
	kelompok radikalisme dan terorisme			
Hukum sekuler dan syariat Islam	Syariat Islam dijadikan dasar penyelenggaraan negara	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya keberatan jika salah satu aturan agama menjadi dasar penyelenggaraan negara
	Persetujuan hukum rajam di Indonesia	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya setuju dengan adanya penerapan hukum agama tertentu di Indonesia
Demokrasi dan khilafah	Persetujuan sistem khilafah	Variabel Terikat	Skala Likert	Khilafah adalah salah satu contoh kepemimpinan baik yang dapat diterapkan di Indonesia
	Persetujuan demokrasi produk barat	Variabel Terikat	Skala Likert	Saya tidak merasa keberatan dengan adanya budaya barat yang masuk ke Indonesia
PEMAHAMAN INTOLERANSI DAN RADIKALISME DALAM FILM <i>LONG ROAD TO HEAVEN</i>				
Penggunaan kata “kafir”	Makna kata kafir dalam film	Variabel Bebas	Skala Nominal	Orang-orang kafir adalah orang-orang yang...
	Penggambaran kata kafir sebagai orang non-Muslim	Variabel Bebas	Skala Likert	Kafir merupakan sebuah sebutan untuk orang yang bukan pemeluk agama Islam
Penggambaran sosok toleransi	Makna toleransi	Variabel Bebas	Skala Nominal	Toleransi adalah...

Dimensi	Indikator	Variabel	Skala yang digunakan	Instrumen
	Penggambaran orang Bali sebagai orang dengan toleransi besar	Variabel Bebas	Skala Likert	Orang Bali merupakan orang-orang yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi
Pemahaman Radikalisme	Makna Radikalisme dalam <i>Long Road to Heaven</i>	Variabel Bebas	Skala Nominal	Radikalisme adalah...
	Pengertian Radikalisme sebagai sebuah paham Muslim yang fanatic	Variabel Bebas	Skala Likert	Kelompok radikalisme merupakan kelompok fanatik Islam
Penerimaan budaya barat	Makna budaya barat yang dianggap haram	Variabel Bebas	Skala Likert	Budaya barat merupakan budaya yang haram dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di Indonesia
	Penerimaan perbedaan budaya barat sebagai bagian dari toleransi masyarakat Indonesia	Variabel Bebas	Skala Nominal	Budaya Barat adalah sesuatu yang...

Dimensi	Indikator	Variabel	Skala yang digunakan	Instrumen
Aksi terorisme sebagai hasil intoleransi	Intoleransi merupakan dasar aksi terorisme	Variabel Bebas	Skala Likert	Intoleransi adalah salah satu dasar terjadinya aksi terorisme
	Intoleransi menjadi dasar terbentuknya kelompok radikal	Variabel Bebas	Skala Likert	Intoleransi adalah faktor munculnya kelompok radikal yang menentang adanya perbedaan
	Semua aksi terorisme didasari oleh rasa intoleransi yang dilakukan oleh kelompok radikal	Variabel Bebas	Skala Nominal	Terorisme adalah...

Sumber olahan: Peneliti, 2019

Pertanyaan dengan skala likert memiliki bobot nilai seperti berikut:

Tabel 3.3 Bobot Nilai

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Setuju	1
Setuju	2
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	5

Sumber olahan: Peneliti, 2019

Sedangkan, pertanyaan dengan skala nominal memiliki nilai 1 hingga 5 secara urut. Jawaban yang disusun dari poin a hingga e memiliki urutan dari kedekatan jawaban atau pertanyaan dengan konten film dan konsep radikalisme dan intoleransi. Jawaban a memiliki bobot nilai 1 dan memiliki jawaban atau pernyataan yang semakin jauh dari makna film, jawaban e memiliki bobot nilai 5 dan memiliki jawaban atau pernyataan yang makin dekat dengan makna film dan konsep radikalisme dan intoleransi.

b. FGD

Pada teknik pengambilan data ini, peneliti menyimpulkan ada lima pertanyaan yang akan ditanyakan dan dibahas dalam kelompok diskusi ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun dengan menghubungkan konsep intoleransi dan radikalisme dengan konten film *Long Road to Heaven*.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di antaranya seperti:

1. Apa perasaan Anda setelah mengetahui proses aksi terorisme yang terjadi di Bali pada tahun 2002?
2. Apa adegan yang menarik perhatian Anda dalam film *Long Road to Heaven*? Dan kenapa adegan tersebut menarik bagi Anda?
3. Setelah menonton film *Long Road to Heaven*, apa yang mendasari tindak terorisme yang terjadi di Bali pada 2002 tersebut?
4. Apakah rasa Intoleransi dan penyebaran Radikalisme sangat bahaya? Kenapa?

5. Bagaimana dengan tindakan untuk menanggulangi aksi terorisme yang didasari Intoleransi dan penyebaran Radikalisme?

Focus Group Discussion (FGD) akan dilakukan setelah sampel diberi perlakuan. Akan terdapat tujuh orang sampel dengan latar belakang agama berbeda yang akan melakukan FGD.

3.7 Teknik Pengukuran Data: Uji Validitas, Reliabilitas, dan Normalitas

3.7.1 Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur atau instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu data dikatakan memiliki validitas tinggi jika alat ukur yang digunakan berfungsi secara tepat dengan memberi hasil ukur yang sesuai dengan maksud pengukuran (Azwar, 1987, p. 173).

Uji validitas ini dilakukan dengan mengujikan 44 soal kepada 22 responden. Dari 44 soal terdapat 5 soal nominal yang berisi konsep radikalisme dan intoleransi yang tidak diuji validitasnya untuk memahami pemahaman radikalisme dan intoleransi siswa/i Madania. Sedangkan, 39 soal lainnya diuji validitasnya kepada 22 responden dalam bentuk pretest dan posttest.

Berikut adalah hasil uji validitas variabel intoleransi dan radikalisme dan pemahaman film *Long Road to Heaven*. *Item* pertanyaan dapat dikatakan *valid* jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} 0,297 (N= 44, level signifikansi 0,05).

Tabel 3.4 Validitas variabel

No. <i>Item</i>	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0.550	0.297	VALID
2.	0.560	0.297	VALID
3.	0.648	0.297	VALID
4.	0.436	0.297	VALID
5.	0.413	0.297	VALID
6.	0.552	0.297	VALID
7.	0.512	0.297	VALID
8.	0.346	0.297	VALID
9.	0.576	0.297	VALID
10.	0.427	0.297	VALID
11.	0.453	0.297	VALID
12.	0.607	0.297	VALID
13.	0.700	0.297	VALID
14.	0.727	0.297	VALID
15.	0.769	0.297	VALID
16.	0.561	0.297	VALID
17.	0.401	0.297	VALID
18.	0.550	0.297	VALID
19.	0.746	0.297	VALID
20.	0.374	0.297	VALID

No. <i>Item</i>	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
21.	0.455	0.297	VALID
22.	0.709	0.297	VALID
23.	0.626	0.297	VALID
24.	0.261	0.297	VALID
25.	0.559	0.297	VALID
26.	0.493	0.297	VALID
27.	0.429	0.297	VALID
28.	0.549	0.297	VALID
29.	0.475	0.297	VALID
30.	0.432	0.297	VALID
31.	0.389	0.297	VALID
32.	0.541	0.297	VALID
33.	0.527	0.297	VALID
34.	0.511	0.297	VALID
35.	0.526	0.297	VALID
36.	0.556	0.297	VALID
37.	0.332	0.297	VALID
38.	0.527	0.297	VALID
39.	0.507	0.297	VALID

Sumber Olahan: Peneliti, 2019

Dari uji validitas yang dilakukan, didapatkan bahwa ke-39 *items* dinyatakan valid karena r_{hitung} yang didapat lebih besar dari r_{tabel} 0.297.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, peneliti juga menjalankan uji reliabilitas yang merupakan teknik pengukuran data untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama. Arifin (1991, p. 122) mengatakan bahwa suatu pengujian dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil sama bila diujikan pada kelompok sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *cronbach alpha*:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum a_b^2}{a_t^2} \right]$$

Uji reliabilitas dilakukan secara langsung saat melakukan pengambilan data. Uji reliabilitas dilakukan pada 22 responden dengan 2 jawaban (pretest dan posttest). Nunnally (1994) dalam Ghozali (2018, p. 46), variabel dapat dikatakan reliabel jika memberi nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0.70. Pada variabel yang digunakan di penelitian ini, *Cronbach's Alpha* yang didapat adalah sebesar 0.939 sehingga variabel intoleransi, radikalisme, dan film *Long Road to Heaven* dapat dikatakan reliabel.

3.7.3 Uji Normalitas

Ghozali (2018, p. 160) mengatakan bahwa uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kontribusi dalam model regresi variabel dependen dan independen. Sedangkan, Duwi Priyatno (2010, p. 144) mengatakan bahwa uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi sudah terdistribusi secara normal atau tidak.

Untuk melakukan uji normalitas, peneliti akan menggunakan metode uji *Kolmogorov-smirnov*. Uji *Kolmogorov-smirnov* dianggap tepat untuk penelitian ini karena bersifat efektif dan valid untuk sampel berjumlah kecil. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika memperoleh nilai signifikansi lebih dari 0.05.

Tabel 3.5 Tabel uji *Kolmogorov-Smirnov*

		pre-test	post-test
N		22	22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	178.3636	183.4545
	Std. Deviation	17.23105	18.33998
Most Extreme Differences	Absolute	.098	.135
	Positive	.098	.090
	Negative	-.087	-.135
Test Statistic		.098	.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber Olahan: Peneliti, 2019

Dari hasil tersebut didapatkan nilai signifikansi pretest dan posttest sebesar 0.200 yang lebih tinggi dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

3.8 Teknik Analisis Data

Metode penelitian kuantitatif yang berlandaskan paradigma positivisme digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang dilakukan secara random yang kemudian dianalisis menggunakan statistik untuk mendapatkan tujuan yang ditetapkan (Sugiyono, 2012, p. 14).

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan hasil perbedaan pemahaman intoleransi dan radikalisme remaja sebelum dan sesudah menonton film *Long Road to Heaven*, peneliti akan menggunakan teknik analisis data *paired T-Test*.

Teknik analisis data ini merupakan teknik statistik komparasional yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada atau tidaknya perbedaan pada variabel terikat setelah dipengaruhi variabel bebas.

Untuk mempermudah menganalisis data, peneliti akan menyusun data dalam tabel seperti berikut:

Tabel 3.6 Tabel Analisis Data Penelitian

Nomor sampel	X	Y	D	D ²
1				
2				

3				
M				
Σ				

Sumber Olahan: Peneliti, 2019

Keterangan tabel:

X = Hasil dari Pre-test

Y = Hasil dari Post-test

D = Selisih hasil Post-test dan Pre-test

D² = Kuadrat dari selisih Post-test dan Pre-test

M = Rata-rata

Σ = Jumlah keseluruhan

Setelah itu, data akan diolah menggunakan aplikasi SPSS untuk menemukan T_{hitung} dan membandingkannya dengan T_{tabel} .

Sedangkan untuk data FGD, peneliti akan menggunakan model analisis Milles dan Hubberman (Hasan, 2003, hal 171). Milles dan Hubberman membagi tiga tahap analisis data antara lain:

- a. Reduksi data. Dalam proses ini akan terjadi pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui fokus yang dikaji. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari sebuah data sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari data tersebut.

b. Penyajian data. Dalam proses ini, informasi disusun secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan dari data yang didapat. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk poin kata kunci dari setiap sampel yang diteliti.

c. Penarikan kesimpulan. Dalam proses ini, peneliti akan menafsirkan dan mengevaluasi data yang didapat. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan makna data dan memberikan penjelasannya.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA